

Pengaruh Kurs, BI Rate, Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah di BTPN Syariah 2015-2023

Fachrul Noer Rakhim, Ifa Hanifia Senjiati*, Yayat Rahmat Hidayat

Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fachrulrakhim@gmail.com, Ifahanifiasenjiati@unisba.ac.id, yayatrahmathidayat@unisba.ac.id

Abstract. Murabahah financing is one of the most popular products among customers, where transactions involve buying and selling goods at the original price plus an agreed-upon profit margin. Bank growth is significantly influenced by its ability to raise funds from the public. For financial institutions, funds are a primary concern. Without sufficient funds, a bank cannot operate optimally. This study aims to identify the effect of Exchange Rate (Kurs), BI Rate, and Inflation on the growth of Murabahah financing at Bank BTPN Syariah, both partially and simultaneously. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis, processed with EViews 12 software. The research findings indicate that, partially, Exchange Rate and Inflation have an impact on the growth of Murabahah financing, whereas the BI Rate does not have a partial effect. However, simultaneously, Exchange Rate, BI Rate, and Inflation significantly influence the growth of Murabahah financing at Bank BTPN Syariah during the 2015–2023 period. The coefficient of determination (R^2) test results show that the independent variables—Exchange Rate, BI Rate, and Inflation—explain approximately 75.85% of the variation in Murabahah financing growth. Meanwhile, the remaining 24.15% is explained or influenced by other variables not included in this study.

Keywords: *Murabahah, Exchange Rate, BI Rate.*

Abstrak. Pembiayaan murabahah merupakan produk yang sangat diminati oleh nasabah, dimana jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Pertumbuhan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat. Bagi lembaga keuangan, dana merupakan perhatian utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat mengambil tindakan apa pun, dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kurs, BI Rate, dan inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan murabahah di Bank BTPN Syariah secara parsial dan simultan. penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda dengan Eviews 12 sebagai alat pengolahan. Hasil penelitian secara parsial adalah Kurs dan inflasi berpengaruh sedangkan BI Rate tidak berpengaruh secara parsial. Secara simultan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Kurs, BI Rate dan Inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan pembiayaan murabahah Bank BTPN Syariah periode 2015-2023. Hasil Uji koefisien determinasi (Uji R^2) menunjukkan bahwa variasi dari variabel independen, yaitu Kurs, Bi rate dan Inflasi, mampu menjelaskan sekitar 75,85% variasi variabel dependen pertumbuhan pembiayaan murabahah. Sementara itu, sekitar 24,15% sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Murabahah, Kurs, BI Rate.*

A. Pendahuluan

Pembiayaan murabahah adalah salah satu produk utama dalam perbankan syariah yang berlandaskan pada prinsip jual beli. Dalam mekanisme ini, bank akan membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang telah disepakati. Popularitas pembiayaan murabahah semakin meningkat karena sejalan dengan prinsip Syariah, bebas dari riba (bunga), dan memberikan rasa aman dalam setiap transaksi.

Dalam pembiayaan murabahah, pembeli dan penjual menyepakati harga pembelian barang serta margin keuntungan yang ditargetkan. Akad ini banyak dipakai oleh bank-bank Islam dikarenakan kekrabannya dengan industri keuangan dan kemudahan penggunaannya. Di antara banyak keuntungan bai' al murabahah bagi bank syariah adalah kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari selisih antara harga beli pembeli dan penjual. Selain itu, setiap orang yang terlibat dalam transaksi dapat memperoleh manfaat dari kesederhanaan sistem bai' al murabahah.

Istilah “ribhun,” yang berarti keuntungan dalam bahasa Masdar, ialah asal dari definisi murabahah secara lafdzi. Merupakan turunan dari kata Arab “rabaha,” yang berarti “memberi keuntungan,” istilah “murabahah” adalah bentuk masdar. Para imam mujtahid memberikan beberapa penjelasan tentang murabahah, seperti yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhailiy. Pendapat yang dipegang oleh para ulama mazhab Hanafiyah ialah bahwa murabahah adalah penjualan atau penyewaan properti dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, murabahah didefinisikan oleh mazhab Syafi'i dan Hanbali sebagai jual beli yang memperhitungkan harga beli yang ditetapkan penjual ditambah keuntungan yang disepakati, asalkan kedua belah pihak mengetahui hal ini. (Al Hasni & Firdaus, 2016)

Pembiayaan murabahah merupakan jenis pembiayaan yang paling banyak diminati, pertumbuhan pembiayaan murabahah BTPN Syariah dari tahun 2015-2023 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Pembiayaan Murabahah BTPN Syariah Tahun 2015-2023

Berdasarkan grafik di atas pembiayaan murabahah BTPN Syariah tahun 2015-2023 yang disajikan secara triwulan, dapat dilihat pertumbuhan pembiayaan murabahah di BTPN Syariah mengalami fluktuatif. Fluktuatif yaitu kondisi pertumbuhan pembiayaan murabahah yang tidak tetap. Pertumbuhan pembiayaan yang fluktuatif tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti Kurs, BI Rate dan inflasi.

Berdasarkan grafik diatas juga pembiayaan murabahah di bank BTPN Syariah mengalami penurunan yang sangat tinggi pada triwulan III tahun 2023 hal tersebut menjadi masalah bagi Bank BTPN Syariah dikarenakan pada saat tahun sebelumnya pembiayaan murabahah di Bank BTPN Syariah selalu mengalami kenaikan dan jarang sekali mengalami penurunan yang sebesar itu.

Ketika mata uang dua negara dipertukarkan, ini dikenal sebagai kurs. Ini terjadi dalam transfer internasional. Ada beberapa cara untuk melakukan hal ini, tetapi pada dasarnya ini hanyalah dua orang yang menukar satu jenis uang tunai dengan uang tunai lainnya. Komponen penting dari transaksi valuta asing ialah nilai tukar saat ini antara dua mata uang. Deposito mata uang di bank atau pertukaran wesel ialah contoh valuta asing, atau Forex. Harga di mana satu pihak membeli serta pihak lain menjual mata uang dikenal sebagai nilai tukar. (Karim et al., 2020)

Menurut Khoiri Perdana, ketika suku bunga BI tinggi, bank syariah bisa menghadapi tantangan dalam bersaing, terutama terkait dengan margin dan suku bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional. Risiko ini muncul karena nasabah biasanya mengharapkan hasil yang lebih kompetitif dari dana yang mereka simpan. Akibatnya, pembiayaan murabahah pun bisa mengalami penurunan. Di sisi lain, bank seringkali mengacu pada suku bunga BI untuk menentukan pembagian keuntungan. Jika suku bunga BI tinggi, bank syariah mungkin harus menanggung kerugian meskipun menggunakan sistem bagi hasil yang sama. Hal ini akhirnya mendorong bank untuk mengurangi pilihan pembiayaan murabahah. Dengan demikian, pembiayaan murabahah akan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya suku bunga BI.(Perdana et al., 2020)

Menurut Saekhu, inflasi juga dapat memengaruhi pembiayaan. Ketika inflasi terjadi, bank sentral biasanya akan menaikkan suku bunga. Langkah ini akan memengaruhi bank umum untuk ikut menaikkan suku bunga mereka, yang pada akhirnya juga akan berdampak pada bank syariah. Selain itu, inflasi akan berdampak pada dunia usaha yang mungkin mengalami penurunan karena turunnya permintaan agregat.(Rudiansyah, 2014)

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana pengaruh kurs, Bi rate, dan Inflasi terhadap pembiayaan murabahah di BTPN Syariah 2015-2023 secara parsial dan simultan “ selanjutnya tujuan dalam penelitian ini adalah “ untuk menganalisa pengaruh kurs, Bi rate, dan Inflasi terhadap pembiayaan murabahah di BTPN Syariah 2015-2023 secara simultan dan parsial”

B. Metode

Berdasarkan tingkat explanasinya (tingkat penjelasan) penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kasual (casual associative). Tujuan dari penelitian berbasis hubungan ialah guna menggali interaksi antara banyak faktor. Penulis melaksanakan penelitian ini dengan harapan dapat mengembangkan teori yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami, meramalkan, serta mengelola berbagai peristiwa. Kategori penelitian kuantitatif mencakup jenis penelitian ini.(Rumengan et al., 2017) Pada penelitian ini penulis mengumpulkan dokumentasi berupa laporan keuangan triwulan bank BTPN Syariah website resmi BTPN Syariah (BTPN Syariah, n.d.) serta laporan Kurs, Bi rate, dan inflasi yang di peroleh dari Bank Indonesia (BI) (BI, n.d.), selama periode 2015-2023. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anailis regresi berganda menggunakan eviws 12 sebagai alat penglahan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda tidak hanya digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel, tetapi juga untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.(Ramadhan, 2018)

Dependent Variable: MURABAHAH
Method: Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 08:40
Sample: 2015Q1 2023Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.072911	0.013226	-5.512705	0.0000
KURS	3.864384	0.453796	8.515677	0.0000
BI_RATE	-0.011398	0.009933	-1.147509	0.2597
INFLASI	-0.172123	0.047699	-3.608516	0.0010

R-squared	0.779211	Mean dependent var	0.027778
Adjusted R-squared	0.758512	S.D. dependent var	0.008294
S.E. of regression	0.004076	Akaike info criterion	-8.062997
Sum squared resid	0.000532	Schwarz criterion	-7.887050
Log likelihood	149.1339	Hannan-Quinn criter.	-8.001587
F-statistic	37.64492	Durbin-Watson stat	0.856710
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 2. Output Views Analisis Regresi Berganda

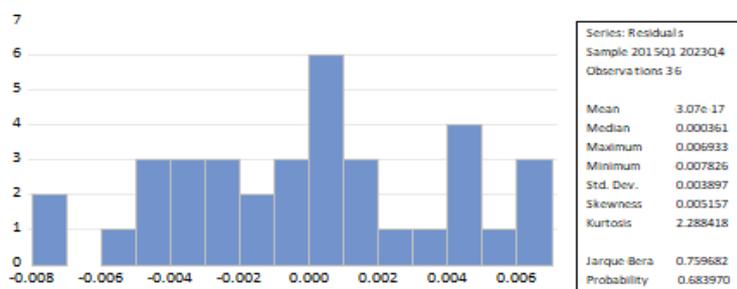
Berdasarkan uji yang dilakukan, dapat dipahami korelasi antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan sebagai berikut: $Y = -0.072911 + 3.864384 (Kurs) - 0.011398 (BI Rate) - 0.172123 (Inflasi)$.

Model regresi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang di peroleh sebesar -0.072911 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara merata, maka variabel dependen akan menurun sebesar -0.072911.
2. Nilai koefisien regresi Kurs bernilai positif (+) sebesar 3.864384, maka bisa diartikan bahwa jika Kurs meningkat maka Pembiayaan murabahah juga akan meningkat sebesar 3.864384, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi BI Rate bernilai negatif (-) sebesar -0.011398, maka bisa diartikan bahwa jika BI Rate meningkat maka pembiayaan murabahah akan menurun sebesar -0.011398, begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi Inflasi bernilai negatif (-) sebesar -0.172123, maka bisa diartikan bahwa jika Inflasi meningkat maka Pembiayaan murabahah akan menurun sebesar -0.172123, begitu juga sebaliknya.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk memastikan apakah dalam model regresi, nilai-nilai sisa atau residualnya tersebar secara normal. Uji t dan F membutuhkan asumsi bahwa residual mengikuti distribusi normal. Kalau hasilnya menunjukkan nilai probability lebih besar dari 0,05, artinya data residual sudah tersebar secara normal. (Qurnia Sari et al., 2017)



Gambar 3. Uji Normalitas Jarque Bera

Berdasarkan hasil uji statistik JB, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,683970. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa residualnya terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

	LOG(KURS)	LOG(BI_RATE)	LOG(INFLASI)
LOG(KURS)	1.000000	-0.316717	-0.237965
LOG(BI_RATE)	-0.316717	1.000000	0.269583
LOG(INFLASI)	0.237965	0.269583	1.000000

Variabel independen dianggap memiliki masalah multikolinieritas jika ada hubungan antar variabel yang mencapai minimal 0,8 (80%). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, hubungan antar variabel tidak lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah ada perbedaan varians pada nilai residual di setiap pengamatan dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Untuk mengujinya, peneliti memakai uji Glejser, yang dilakukan dengan cara menghubungkan variabel independen dengan nilai absolut dari residual. (Widana & Putu Lia, 2020)

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 08:45
Sample: 2015Q1 2023Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.928069	1.263926	1.525460	0.1370
LOG(KURS)	0.408846	0.332702	1.228867	0.2281
LOG(BI_RATE)	0.035489	0.043718	0.811768	0.4229
LOG(INFLASI)	0.064227	0.043997	1.459789	0.1541
R-squared	0.108452	Mean dependent var		0.136299
Adjusted R-squared	0.024870	S.D. dependent var		0.108664
S.E. of regression	0.107304	Akaike info criterion		-1.521856
Sum squared resid	0.368455	Schwarz criterion		-1.345910
Log likelihood	31.39341	Hannan-Quinn criter.		-1.460446
F-statistic	1.297545	Durbin-Watson stat		1.215992
Prob(F-statistic)	0.292183			

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai probabilitas untuk setiap variabel independen, yaitu kurs = 0.1586 ($> \alpha 0.05$), BI Rate = 0.7024 ($> \alpha 0.05$), dan Inflasi = 0.0509 ($< \alpha 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada masalah heteroskedastisitas pada data terkait variabel inflasi. Oleh karena itu, dilakukan penanganan dengan cara mentransformasi data menggunakan log, dan berikut adalah hasilnya:

Setelah melakukan transformasi data log untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, nilai probabilitas untuk masing-masing variabel independen adalah Kurs = 0,2281, BI Rate = 0,4229, dan Inflasi = 0,1541, yang semuanya lebih besar dari $\alpha 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang ditemukan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pola yang serupa antara kesalahan (residual) dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Salah satu metode untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). (Rahmat hidayat & Ibrahim, 2022)

Dependent Variable: MURABAHAH
Method: Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 08:40
Sample: 2015Q1 2023Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.072911	0.013226	-5.512705	0.0000
KURS	3.864384	0.453796	8.515677	0.0000
BI_RATE	-0.011398	0.009933	-1.147509	0.2597
INFLASI	-0.172123	0.047699	-3.608516	0.0010
R-squared	0.779211	Mean dependent var		0.027778
Adjusted R-squared	0.758512	S.D. dependent var		0.008294
S.E. of regression	0.004076	Akaike info criterion		-8.062997
Sum squared resid	0.000532	Schwarz criterion		-7.887050
Log likelihood	149.1339	Hannan-Quinn criter.		-8.001587
F-statistic	37.64492	Durbin-Watson stat		0.856710
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 5. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson (DW) yang diperoleh adalah 0,856710. Berdasarkan perhitungan, nilai dL adalah 1,2953, Du sebesar 1,6539, $4-dL$ adalah 2,7047, dan $4-Du$ adalah 2,3461. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan penyembuhan dengan menggunakan metode first difference, dan berikut adalah hasil yang diperoleh setelah perbaikan:

Dependent Variable: D(MURABAHAH)
Method: Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 08:42
Sample (adjusted): 2015Q2 2023Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000852	0.000279	3.059237	0.0045
D(KURS)	-0.276739	0.343598	-0.805416	0.4267
D(BI_RATE)	0.003759	0.002793	1.346007	0.1881
D(INFLASI)	0.073945	0.040937	1.806338	0.0806
R-squared	0.111177	Mean dependent var		0.000734
Adjusted R-squared	0.025162	S.D. dependent var		0.001569
S.E. of regression	0.001549	Akaike info criterion		-9.995135
Sum squared resid	7.44E-05	Schwarz criterion		-9.817381
Log likelihood	178.9149	Hannan-Quinn criter.		-9.933774
F-statistic	1.292532	Durbin-Watson stat		1.719923
Prob(F-statistic)	0.294391			

Gambar 6. Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Transformasi First Difference

Setelah dilakukan penyembuhan dengan metode first difference maka nilai DW menjadi 1.719923. Maka $Du < dw < 4-dL$ ($1.6549 < 1.719923 < 2.7047$). Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah autokorelasi.

Uji Parsial T

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menilai pengaruh parsial antara variabel independen. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan dalam uji parsial menggunakan pendekatan uji dua arah. Apabila nilai probability nilai t-statistik lebih besar dari α 0.05, maka H_0 akan ditolak, yang mengindikasikan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen. Namun, jika nilai probability t-statistik lebih kecil dari α 0.05, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Uji Parsial t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.07291	0.013226	-5.51271	0
KURS	3.864384	0.453796	8.515677	0
BI_RATE	-0.0114	0.009933	-1.14751	0.2597
INFLASI	-0.17212	0.047699	-3.60852	0.001

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan sebagai berikut:

1. Kurs memiliki nilai t-Statistic sebesar 8.515677 dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0000 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah.
2. Bi rate memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.147509 dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.2597 (>0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah.
3. Inflasi memiliki nilai t-Statistic sebesar -3.608516 dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0010 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah.

Uji F (F Test)

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Jika nilai probability F-statistik lebih besar dari α 0,05, maka H_0 akan ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. Namun, jika nilai probability F-statistik lebih kecil dari α 0,05, maka H_0 diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 3. Uji Simultan F

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
R-squared	0.779211	Mean dependent var	0.027778
Adjusted R-squared	0.758512	S.D. dependent var	0.008294
S.E. of regression	0.004076	Akaike info criterion	-8.063
Sum squared resid	0.000532	Schwarz criterion	-7.88705
Log likelihood	149.1339	Hannan-Quinn criter.	-8.00159
F-statistic	37.64492	Durbin-Watson stat	0.85671
Prob(F-statistic)	0.000000		

Pada tabel di atas, nilai probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0,000000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diuji (seperti nilai tukar, suku bunga acuan, dan inflasi) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang sedang diteliti. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati satu, itu berarti model regresi cukup baik. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, berarti model regresi kurang efektif dalam penelitian ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
R-squared	0.779211	Mean dependent var	0.027778
Adjusted R-squared	0.758512	S.D. dependent var	0.008294
S.E. of regression	0.004076	Akaike info criterion	-8.063
Sum squared resid	0.000532	Schwarz criterion	-7.88705
Log likelihood	149.1339	Hannan-Quinn criter.	-8.00159
F-statistic	37.64492	Durbin-Watson stat	0.85671
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dalam tabel tersebut, nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk model regresi antara variabel independen dan dependen adalah 0,758512. Ini berarti bahwa sekitar 75,85% perubahan pada variabel dependen, yaitu pertumbuhan pembiayaan murabahah, dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen seperti Kurs, BI rate, dan Inflasi. Sementara itu, sekitar 24,15% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Analisis dan Pembahasan

1. Kurs terhadap Pembiayaan Murabahah

Hasil pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini, terdapat bukti bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah. Kurs memiliki nilai t-Statistic sebesar 8.515677 dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0000 ($<0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairu Teja Sumarna yang

menyatakan bahwa Peningkatan nilai tukar dapat membawa dampak positif terhadap pembiayaan murabahah, karena menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi dalam mata uang lokal. Dalam situasi ini, konsumen cenderung merasa terdorong untuk segera membeli barang sebelum harga tersebut naik lebih jauh. Hal ini berakibat pada meningkatnya permintaan akan pembiayaan murabahah, yang berfungsi untuk memfasilitasi pembelian barang secara cicilan, sesuai dengan kemampuan konsumen. (Sumarna, 2018)

Kenaikan nilai tukar telah mengakibatkan pelemahan rupiah dan peningkatan harga barang impor. Situasi ini memaksa perusahaan untuk mencari sumber pembiayaan guna menjaga kelangsungan operasional mereka. Bank syariah hadir dengan menawarkan model pembiayaan yang lebih fleksibel dan bebas bunga, sehingga menjadi pilihan menarik bagi nasabah. Selain itu, suku bunga yang lebih rendah di bank syariah menjadikan pinjaman semakin terjangkau.

2. BI Rate Terhadap Pembiayaan Murabahah

Hasil pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini, terdapat bukti bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah. Bi rate memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.147509 dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.2597 (>0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah.

Karakteristik pembiayaan murabahah adalah tetap atau fixed rate, yang berarti jumlah pembiayaan yang harus dibayarkan oleh nasabah sudah disepakati di awal dan tidak akan terpengaruh oleh perubahan suku bunga. Hal ini berbeda dengan pembiayaan konvensional yang menggunakan sistem suku bunga variabel, di mana pembayaran dapat berubah mengikuti fluktuasi suku bunga. Dengan demikian, pembiayaan murabahah memberikan kepastian dan keamanan bagi nasabah, serta melindungi mereka dari dampak fluktuasi suku bunga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Anathasya Cristine Br. Tambun, Nana Diana yang menyatakan bahwa BI rate tidak memberikan pengaruh dalam pembiayaan murabahah. Tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh BI rate dapat dikarenakan penetapan margin yang dilakukan Bank BRI Syariah (BRIS) tidak mengikuti ketentuan yang dikeluarkan oleh BI, hal tersebut berarti Bank BRI Syariah (BRIS) hanya mengikuti nilai batas. (Br. Tambun & Diana, 2023)

3. Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah

Hasil pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini, terdapat bukti bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah. Inflasi memiliki nilai t-Statistic sebesar -3.608516 dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0010 (< 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah.

Penelitian ini mendukung teori yang diungkapkan oleh Saekhu, yang menyatakan inflasi juga dapat memengaruhi pembiayaan. Ketika inflasi terjadi, bank sentral biasanya akan menaikkan suku bunga. Langkah ini akan memengaruhi bank umum untuk ikut menaikkan suku bunga mereka, yang pada akhirnya juga akan berdampak pada bank syariah. Selain itu, inflasi akan berdampak pada dunia usaha yang mungkin mengalami penurunan karena turunnya permintaan agregat.

Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang berdampak negatif pada daya beli masyarakat. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, konsumen cenderung menunda pembelian barang yang tidak esensial dan berusaha mengurangi pengeluaran mereka. Akibatnya, permintaan untuk pembiayaan Murabahah yang sering dimanfaatkan untuk membeli barang konsumsi serta aset seperti kendaraan, rumah, dan peralatan menurun. (Hanisah & Syarvina, 2023)

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pertumbuhan pembiayaan murabahah Bank BTPN Syariah periode 2015-2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Secara parsial, pengaruh Kurs, BI Rate, dan Inflasi terhadap pembiayaan murabahah menunjukkan bahwa Kurs dan Inflasi memiliki pengaruh, sementara BI Rate tidak berpengaruh. Artinya, semakin tinggi nilai Kurs dan Inflasi, maka akan semakin besar juga pembiayaan murabahah yang diberikan. Secara simultan, hasil analisis menunjukkan bahwa Kurs, BI Rate, dan Inflasi secara bersamaan memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah di Bank BTPN Syariah pada periode 2015-2023. Dengan kata lain, kombinasi ketiga faktor tersebut berdampak terhadap pembiayaan murabahah yang disalurkan oleh Bank BTPN Syariah.

Daftar Pustaka

- Al Hasni, R. H., & Firdaus, N. M. (2016). Mengenal Konsep Murabahah Dalam Ekonomi Islam. *Academia Edu, 1*.
- BI. (n.d.). *Laporan Kurs, BI Rate, Inflasi*. Bank Indonesia. Retrieved December 7, 2023, from <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>
- Br. Tambun, N. A. C., & Diana, N. (2023). Pengaruh Inflasi, Currency Exchange, dan BI Rate terhadap Pembiayaan Murabahah di Bank BRI Syariah Tahun 2015-2020. *Journal on Education, 5*(3), 9800–9814. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1798>
- BTPN Syariah. (n.d.). *Laporan Keuangan BTPN SYARIAH*. BTPN Syariah. Retrieved December 7, 2023, from <https://btpnsyariah.com/laporan-keuangan>
- Hanisah, N., & Syarvina, W. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Al-Istimrar, 2*(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.59342/istimrar.v1i2.393>
- Karim, A., Jabar, A., & Cahyadi, I. F. (2020). Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis Dan BI Rate Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode. *Malia: Journal Of Islamic Banking And Finance, 4*(1).
- Perdana, K., Hamzah, E., & Lubis, P. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari 2013-Desember 2017). *Journal Najaha Iqtishod Journal of Islamic Economic and Finance, 1*(1), 7–7.
- Qurnia Sari, A., Sukestiyarno, Y., & Agoestanto, A. (2017). Batasan Prasyarat Uji Normalitas dan Uji Homogenitas pada Model Regresi Linear. *Unnes Journal of Mathematics, 6*(2), 168–177.
- Rahmat hidayat, Y., & Ibrahim, A. (2022). *Modul Praktikum Ekonometrika*. Mujahid Press.
- Ramadhan, N. A. (2018). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 7*(9), 27–44.
- Rudiansyah, A. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, PDB dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, 2*(2), 3–4.
- Rumengan, P., Namgoy, G. B., Rondonuwu, S., & Pengaruh Csr Terhadap Profitabilitas, (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas perusahaan Pada PT Bank Central Asia Periode 2010-2015. *164 Jurnal EMBA, 5*(1), 164–172.

Sumarna, C. U. T. (2018). Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Tingkat Margin Pembiayaan Murabahah di Bank Umum Syariah. *Eknomi Dan Bisnis Islam*.

Widana, I. wayan, & Putu Lia, M. (2020). Uji Persyaratan analisis. In *Klik Media*.